
**PERLAWANAN ULAMA MINANGKABAU TERHADAP KOLONIALISME BELANDA
ABAD XIX-XX**

Syahrul Rahmat

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

syahrul_rahmat@stainkepri.ac.id

Abstrak

Konflik internal antara kaum adat dan agama di Minangkabau pada awal abad ke-19 bermuara pada keterlibatan Belanda. Orang-orang adat yang tersudut oleh orang-orang agama/paderi kemudian meminta bantuan kepada Belanda, hal itu menjadi alasan kuat mengapa kalangan ulama atau kaum agama menjadi sasaran serangan Belanda. Rasa tidak senang ulama kepada Belanda tidak hanya terjadi di zaman Paderi, puluhan tahun setelahnya, perlawanan terhadap kolonialisme Belanda juga diwujudkan melalui pemikiran. Tulisan ini akan mengulas bentuk-bentuk perlawanan ulama Minangkabau kepada Belanda pada awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi, selain itu permasalahan ini akan diulas dari perspektif konflik sosial, serta pendekatan sejarah pemikiran. Perlawanan ulama Minangkabau terhadap kolonialisme Belanda dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu perlawanan fisik dan juga non fisik yang berangkat dari berbagai alasan, seperti agama, politik, ekonomi dan lain-lain.

Kata kunci: Ahmad Khatib; kolonialisme; Minangkabau; paderi; ulama.

Abstract

The internal conflict between adat and religious (known as Paderi) groups in Minangkabau was initiated by the involvement of Dutch in the early 19th century. As requested by the Adat group to demolish the domination of Paderi, the Dutch had commenced to attack the Paderi group. Starting from that time, Ulama from religious groups had fought against the Dutch colonialism manifested in many forms of resistances. This study aims at reviewing types of resistance of Ulama in Minangkabau to the Dutch colonialization from the early 19th century until the early 20th century. Anchored in historical research methods involving heuristics, source criticism, interpretation and historiography, the data were analysed from the perspective of social conflict and history of thought. Finding reports the two types of resistance namely physical and non-physical ones triggered by various reasons i.e. religion, politics, economics and others.

Keywords: Ahmad Khatib; colonialism; Minangkabau; padri; ulama.

A. Pendahuluan

Pasca dibubarkannya *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) pada 1 Januari 1800, tidak serta merta membuat Belanda angkat kaki dari Nusantara. Wilayah-wilayah yang berada dalam kekuasaan VOC beralih ke tangan pemerintahan Belanda. Tidak terjadi perubahan yang signifikan setelah pergantian pemegang kekuasaan tersebut, sebab pemegang jabatan masih orang-orang yang sama.¹

Pada masa tersebut, dapat dikatakan Islam sudah menyebar di sejumlah daerah di Nusantara. Kehadiran Belanda mendapat respon beragam dari masyarakat, terutama umat Islam. Sekalipun tidak semua kalangan, akan tetapi di sejumlah daerah, kehadiran Belanda mendapat pertentangan dari masyarakat, salah satunya dari kalangan ulama.

Pada periode abad ke-19 M terjadi cukup banyak perlawanan masyarakat yang dilatarbelakangi ideologi agama. Sebut saja Perang Sabil di Aceh yang membuat Belanda kewalahan karena perjuangan masyarakat yang sulit dipadamkan.² Begitu juga dengan Perang Diponegoro yang membuat Belanda harus melakukan penambahan pasukan dalam setiap peperangan. Di Minangkabau sendiri, Perang Paderi dianggap sebagai salah satu peperangan yang melibatkan sejumlah tokoh agama.

Ketidaksenangan terhadap Belanda tidak hanya diekspresikan dengan perlawanan fisik, melainkan juga dengan pemikiran. Salah satu ulama yang melakukan hal tersebut adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Sekalipun tidak menetap di Minangkabau dan memimpin pasukan, akan tetapi pemikiran-pemikirannya tetap sampai ke Minangkabau dan daerah lain di Nusantara.

Perang Paderi dan Syekh Ahmad Khatib berada dalam periode yang berbeda. Sekalipun demikian, keduanya memiliki benang merah yang sama, yaitu ketidaksenangan terhadap Belanda yang diekspresikan dengan caranya masing-masing. Sejumlah tokoh di Perang Paderi adalah orang-orang yang memiliki posisi penting di masyarakat dalam bidang agama, hal tersebut dapat diidentifikasi dari gelar yang disematkan pada seseorang. Syekh Ahmad Khatib sendiri memiliki *track record* yang positif dalam penyebarluasan ajaran Islam ke Nusantara melalui murid-murid yang belajar kepadanya di Mekah.

¹ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2008), hal.241.

² Perang sabil dikenal juga dengan Perang Aceh (1873-1912) secara detil sudah diulas oleh Ibrahim Alfian pada disertasinya dan kemudian diterbitkan menjadi buku. Perang Aceh membawa resolusi jihad melawan penjajah yang notabenehnya nonmuslim. Keterlibatan ulama sebagai tokoh di tengah masyarakat menjadi begitu penting terhadap peperangan yang terjadi selama puluhan tahun tersebut. Lihat Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), lihat juga Paul Van't Veer, *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985).

Untuk menganalisa permasalahan lebih dalam, maka lebih lanjut akan dilihat bagaimana respon ulama pada abad ke-19 hingga 20 M terhadap kedatangan dan kolonialisasi yang dilakukan oleh Belanda di Minangkabau. Kemudian dilanjutkan dengan analisa terhadap respon dari ulama-ulama tersebut. Hal ini berkaitan dengan hubungan sebab-akibat dalam sebuah peristiwa di masa lalu. Setiap tindak-tanduk atau gerakan akan dilandasi sebuah alasan yang kuat berkaitan dengan berbagai hal, seperti sosial, ekonomi, politik, budaya atau agama.

Perlawanan terhadap kolonial sebelumnya sudah diteliti oleh Erman (2015). Penelitian tersebut mengulas tentang perlawanan ulama terhadap kebijakan kolonial dengan fokus pada bidang pendidikan di awal ke-20.³ Sementara kajian tentang Paderi sudah cukup banyak dilakukan.⁴ Sebagian kajian tersebut menjadi bagian pada sebuah buku dan ditulis dalam bentuk naratif. M.D Mansoer dalam *Sedjarah Minangkabau* menjadikan Paderi sebagai bagian khusus. Rusli Amran dalam *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang* juga demikian, Paderi menjadi bagian tersendiri dari buku yang terdiri dari dua jilid tersebut.⁵ Perspektif lain tentang Paderi ditulis oleh Mangaraja Onggang Parlindungan dalam buku *Tuanku Rao*⁶. Dalam bukunya Onggang melihat sisi lain Paderi yang melakukan ekspansi hingga ke utara.

Perspektif lain terkait Paderi juga ditulis oleh Christine Dobbin dalam buku *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi*. Dalam bukunya Dobbin mengulas peristiwa Paderi yang melibatkan sejumlah kelas sosial di masyarakat Minang dari perspektif ekonomi.⁷ Safwan Rozi dalam tulisannya membahas negosiasi kultural pada gerakan paderi yang terjadi di Rao Pasaman.⁸ Tulisan lain yang menggunakan pendekatan khusus dalam melihat dampak dari Paderi ditulis oleh Dedi Arsa, dalam tulisannya Dedi mengulas dampak Paderi terhadap gaya berpakaian perempuan Minang.⁹

Terkait Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi juga tidak sedikit tulisan yang telah dipublikasikan. Pada umumnya bahasan tentang Ahmad Khatib menjadi bagian khusus pada sejumlah buku, seperti pada buku *Ulama dan Kekuasaan* karya

³ Erman, *Perlawanan Ulama Minangkabau Terhadap Kebijakan Kolonial di Bidang Pendidikan Awal Abad XX*, (Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian, vol. 3, no. 1, 2015)

⁴ Secara garis besar Paderi di Minangkabau dapat dibagi dua, pertama Paderi dalam bentuk gerakan pemurnian Islam yang dilakukan oleh sejumlah tokoh ulama, dan kedua paderi dalam bentuk peperangan yang melibatkan sejumlah tokoh Minangkabau dalam melawan Belanda. Lihat M.D Mansoer, *Sedjarah Minangkabau* (Jakarta: Batara, 1970), hal. 117-127.

⁵ Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).

⁶ Mangaraja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao*, (Yogyakarta: LKiS, 2007).

⁷ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008).

⁸ Safwan Rozi, *Negosiasi Islam Kultur dalam Gerakan Paderi Rao di Sumatera Tengah 1820-1833*, (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 6, No. 1, 2012).

⁹ Dedi Arsa, *Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri Dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang-Muslim Pada Awal Abad XIX*, (Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 18, No. 2, 2018)

Jajat Burhanuddin.¹⁰ Hamka dalam buku *Ayahku* juga sempat menyinggung Syekh Ahmad Khatib sebagai ulama Minang yang memiliki banyak murid dari Nusantara.¹¹ Buku berjudul *Beberapa Ulama di Sumatra Barat* yang ditulis oleh Yulizal Yunus dkk, juga memuat Syekh Ahmad Khatib sebagai salah satu tokoh.¹²

Buku khusus tentang riwayat hidup Ahmad Khatib sebagai ulama yang menjadi penghubung dunia Arab dan Minangkabau pernah ditulis oleh Syamdani, dkk.¹³ Berkaitan dengan pemikirannya, cukup banyak artikel-artikel yang ditulis oleh peneliti dalam negeri. Ahmad Khatib dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki banyak keahlian dengan puluhan karya, sebagian karya tersebut, seperti terkait polemiknya tentang Tarekat Naqshabandiyah ditulis oleh Ahmad Fauzi Ilyas.¹⁴

Untuk membedakan tulisan ini dengan literatur sebelumnya, maka penulis akan mengulas respon ulama terhadap kolonialisme. Respon tersebut terdiri dari dua bentuk, yakni perlawanan fisik dan pemikiran. Perang Paderi akan menjadi objek kajian dalam melihat perlawanan fisik ulama melawan Kolonial Belanda dan Pemikiran Syekh Ahmad Khatib akan menjadi kajian untuk melihat perlawanan dari sisi pemikiran.

B. Metode Penulisan

Artikel ini merupakan artikel sejarah dengan pendekatan konflik sosial dan intelektual. Perang Paderi yang terjadi antara masyarakat Minangkabau dengan Belanda merupakan wujud konflik sosial dengan membawa embel-embel agama oleh salah satu pihak. Louis Coser (1956) menyebutkan konflik ialah perjuangan atas nilai-nilai untuk mengamankan status, kekuasaan, serta sumber daya dengan tujuan untuk menekan atau mengalahkan saingan.¹⁵

Gerakan keagamaan radikal pada kurun abad ke-19 memiliki karakteristik pengutukan yang keras terhadap dominasi barat. Golongan-golongan yang memprotes adalah masyarakat yang ditaklukkan, protes yang mereka lakukan merujuk pada tradisi keagamaan yang berbeda dan cenderung mengarah pada konflik. Sejumlah gerakan tersebut pada dasarnya menolak pengaturan, dan melakukan perjuangan untuk mempertahankan martabat dan harga diri atas situasi kehilangan dan diskriminasi.¹⁶

¹⁰ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, (Jakarta: Mizan, 2012).

¹¹ Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982)

¹² Yunus, Yulizal, et.al. *Beberapa Ulama di Sumatra Barat*, (Padang: UPTD Museum Adityawarman, 2008)

¹³ Syamdani, et.al, *Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi: Building a Network of Islamic Thought between the Arab World with Minangkabau*, (Padang: Pemerintah Kota Padang, 2017)

¹⁴ Ahmad Fauzi Ilyas, *Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara*, (Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, Vol. 1, No. 1, 2017)

¹⁵ Louis Coser, *Functions of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1956), hal. 134.

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Ombak, 2015), hal.158.

Selain perjuangan secara fisik, perjuangan menentang kolonialisme juga dilakukan melalui pemikiran. Pembahasan terkait topik pemikiran memiliki sejumlah pendekatan, yaitu kajian terhadap teks, konteks sejarah dan hubungan antara teks dan masyarakat.¹⁷ Lahirnya pemikiran tentu tidak terlepas dari keresahan-keresahan atas segala sesuatu yang terjadi di sekitar pemikir atau penulis.

Perang Paderi yang terjadi jelang pertengahan abad ke-19 dan Syekh Ahmad Khatib yang berkiprah pada periode awal abad ke-20 mengarahkan penelitian ini ke metode penelitian sejarah. Setidaknya terdapat empat langkah yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interprestasi dan penulisan.¹⁸ Pengumpulan sumber atau referensi dilakukan dengan studi pustaka terhadap, buku, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan tema.

Langkah selanjutnya melakukan kritik terhadap sumber yang sudah dikumpulkan. Tidak semua data dari sumber-sumber yang ada akan dimasukkan ke dalam hasil penelitian. Sebelumnya data-data tersebut haruslah dikritik guna mendapatkan informasi paling otentik dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kritik dilakukan secara internal dan eksternal, baik itu terhadap teks atau narasi, maupun terhadap penulis dari teks tersebut.

Interprestasi adalah langkah dimana seluruh data yang didapat ditafsirkan dan dianalisa sesuai dengan konteks penulisan. Proses ini akan bermuara pada lahirnya narasi sejarah tentang tema yang sudah ditentukan. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah melakukan penulisan terhadap narasi sejarah yang sudah didapatkan melalui proses sebelumnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Ulama dalam Masyarakat Minangkabau

Topik pembahasan terkait ulama dan perkembangan Islam di Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari sosok Syekh Burhanuddin. Ulama Tarekat Syatariah yang lahir pada awal abad ke-17 ini pernah belajar dengan ulama yang ada di Tapakis, yaitu Syekh Abdul Arif yang bergelar Tuanku Madinah.¹⁹ Setelah belajar dari Syekh Abdul Arif, ia memutuskan untuk pergi ke Aceh guna menuntut ilmu pada Syekh Abdurrauf Sinkel.

Sekembalinya Syekh Burhanuddin ke Minangkabau, pola perkembangan Islam dipengaruhi ajaran tasawuf yang sebagian besarnya dikembangkan oleh pengikutnya. Pada akhir abad ke-17, Tuanku Mansiangan diperkenankan untuk mengembangkan ajaran Islam di Koto Laweh. Jelang akhir abad ke-18, tarekat ini

¹⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 191

¹⁸ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2008, hal. 28.

¹⁹ Sebagian pendapat menyebutkan Syekh Burhanuddin lahir di Ulakkan Pariaman, pendapat lainnya mengatakan ia lahir di Guguak Sikaladi Pariangan. Lihat Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*, (Jakarta: The Minangkabau Fondation, 2003), hal. 19. Lihat juga *Petunjuk Ziarah ke Maqam Syekh Burhanuddin* (Jakarta: Licah Stope, 1993), hal. 33.

semakin berkembang di kawasan Agam, salah satu ulama yang terkenal pada masa ini adalah Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo.²⁰

Selain Tarekat Syatariah, pada abad ke-19 mulai muncul ulama penganut Tarekat Naqsyabandiyah yang menyebarkan ajaran tersebut di Minangkabau. Dua tokoh ulama yang menjadi penyebar ajaran Naqsyabandiyah adalah Syekh Abdurrahman pada tahun 1840 dan kemudian disusul Tuanku Ismail Simabur sepuluh tahun kemudian.²¹ Dalam perkembangannya, Tarekat Naqsyabandiyah menyebar dengan pesat ke sejumlah daerah di Agam, Limapuluh Kota hingga Pasaman. Di daerah-daerah tersebut kemudian muncul ulama-ulama yang menjadi guru dalam mengajarkan tarekat.

Penyebaran ajaran tasawuf di Minangkabau menjadi salah satu faktor munculnya ulama-ulama di tengah masyarakat. Setelah menuntaskan pembelajaran dan mendapatkan legalitas untuk menyebarluaskan ajaran, seorang murid akan kembali ke kampung halamannya untuk menerima murid-murid baru. Selanjutnya keberadaan ulama tersebut menjadi satu kesatuan dalam sistem kehidupan masyarakat di daerah yang ditempatinya.

Di Minangkabau, ulama berada pada sistem pemerintahan, hal tersebut menjelaskan bahwa ulama memiliki posisi yang penting, tidak hanya dalam urusan agama akan tetapi juga dalam sistem pemerintahan adat. Setiap *nagari* di Minangkabau memiliki sebuah struktur yang disebut dengan *urang ampek jinih* atau *jinih nan ampek*. Keempat unsur dari *jinih nan ampek* adalah niniak mamak, imam khatib, cadiak pandai dan alim ulama. Selain menjadi bagian dari sistem di *nagari*, pemuka agama juga menjadi bagian dari suku atau kaum yakni sebagai pendamping seorang penghulu.²²

Pada periode awal abad ke-19, muncul kelompok agama yang kemudian dikenal dengan kaum Paderi. Kehadiran mereka dalam rangka memurnikan kembali ajaran agama Islam yang ada di tengah masyarakat Minang. Menurut mereka, praktik-praktik keagamaan maupun perilaku masyarakat sudah jauh dari nilai-nilai keislaman. Kelompok ini terdiri dari ulama yang ada di sejumlah daerah di Minangkabau.

Kaum Paderi juga dikenal dengan sebutan kaum putih, dan yang menjadi lawannya masa itu kaum adat yang dikenal dengan sebutan kaum hitam. Hal tersebut berkaitan dengan pakaian yang digunakan oleh kaum agama berwarna putih dan sorban. Sementara kaum adat cenderung menggunakan pakaian berwarna hitam.²³

2. Perang Paderi, Perlawanan Fisik Menentang Kolonial

²⁰ Christine Dobbin, *Op.cit.*, hal. 196-198.

²¹ M. Nur, *Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Awal Abad ke-20* (Yogyakarta: Tesis Universitas Gajah Mada, 1991), hal. 23

²² Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal 85-86.

²³ M.D. Mansoer, *Op.Cit.*, hal. 117

Perang Paderi dapat dikatakan sebagai muara dari Gerakan Paderi yang terjadi pada tahun 1803 hingga 1821. Kepulangan tiga orang Minang, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang dari tanah Arab menjadi cikal bakal dilakukannya gerakan pemurnian di sejumlah daerah. Dalam perkembangannya, gerakan tersebut diikuti oleh sejumlah tokoh agama bergelar tuanku yang ada di daerah Agam, Tanah Datar, Alahan Panjang, Pasaman hingga ke arah Tapanuli.²⁴

Gerakan pemurnian tersebut mencapai puncak pada peristiwa Koto Tangah yang melibatkan pihak Kerajaan Pagaruyuang dengan pasukan Tuanku Lintau. Pada peristiwa itu hampir seluruh pihak kerajaan tewas terbunuh, termasuk di dalamnya *basa ampek balai*.²⁵ Sementara itu Sultan Pagaruyuang masa itu, Yang Dipertuan Sultan Alam Muningsyah bersama cucunya Puti Reno Sori berhasil kabur ke Kuantan.²⁶

Sejumlah orang yang berhasil kabur dari peristiwa Koto Tangah mencoba untuk mencari pertolongan. Sebelum meminta Belanda, pihak pertama yang dimintai pertolongan adalah Inggris, akan tetapi Inggris menolak lantaran terikat perjanjian dengan Belanda. Tidak habis akal, pihak selanjutnya yang dimintai pertolongan adalah Belanda yang saat itu sudah ada di Padang. Singkatnya, berdasarkan kesepakatan, Belanda dan perwakilan tokoh adat dari pedalaman Minangkabau menandatangani kesepakatan pada tahun 1821.²⁷

a. Perlawanan di Daerah Luhak Nan Tigo

Konflik pertama antara Belanda dengan rakyat terjadi pada 28 April 1821 di Sulit Air. Serangan yang dipimpin Kapten Goffinet tersebut mendapat perlawanan sengit dari rakyat dan berhasil menghancurkan 3 desa. Selanjutnya Du Puy yang merupakan resident Sumatra Westkust menganjurkan untuk terus melakukan pengempuran terhadap wilayah pertahanan kaum Padri.²⁸

Pada 18 Desember 1821, Kolonel Raaff sampai di Padang dengan membawa hampir 200 orang pasukan. Tambahan pasukan tersebut menggenapkan kekuatan Belanda menjadi lebih kurang 500 prajurit yang terdiri dari 200-an orang berkebangsaan Eropa, 50 Bengali dan sebanyak 140 orang pribumi. Selain pasukan, Belanda juga diperkuat dengan 5 unit meriam.

²⁴ Tuanku merupakan gelar yang diberikan kepada ulama di Minangkabau Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus*, (Jakarta: Freedom Institute, 2010), hal. 29. Terkait kepulangan tiga orang haji lihat dalam M.D Mansoer, *op.cit.*, hal 119., Onggang Mangaraja Parlindungan, *Op.cit.*, hal. 126, Christine Dobbin, *Op.cit.*, hal. 202

²⁵ *Basa ampek balai* adalah jabatan setingkat menteri yang bertugas membantu rajo alam dalam menjalankan pemerintahan. Keempat jabatan itu adalah, *pertama* Datuak Bandaharo di Sungai Tarab, memiliki tugas sebagai Tuan Titah atau Panitahan, *kedua* adalah Tuan Makhudum di Sumaniak, memiliki tugas berkaitan dengan urusan keuangan dan perekonomian, *ketiga* adalah Tuan Indomo di Saruaso, memiliki tugas berkaitan dengan pertahanan dan perlindungan kerajaan, dan *keempat* adalah Tuan Khadi di Padang Gantiang, bertugas mengurus perihal agama dan pendidikan. Ibrahim Datuak Sanggano Dirajo, *Tambo Alam Minangkabau*, (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2013), hal. 77., lihat juga A.A Navis, Alam Terkembang Jadi Guru, (Jakarta: Grafiti Press, 1980), hal. 57-58

²⁶ MD. Mansoer, *Op.cit.*, hal. 124., Lihat juga Rusli Amran, *Op.cit.*, hal. 393

²⁷ MD. Mansoer, *Op.cit.* hal. 131

²⁸ Rusli Amran, *Op.cit.*, hal. 410

Awal Maret 1822, Raaff mulai melancarkan serangan ke daerah pedalaman Minangkabau, pada sejumlah pertempuran ia kerap berhadapan dengan Tuanku Pasaman dan Tuanku Lintau.²⁹

Belanda akhirnya menduduki Pagaruyuang dan Saruaso pada 4 Maret 1822. Pada peperangan sebelumnya, pasukan Paderi di bawah komando Tuanku Lintau berhasil dikalahkan Belanda, sehingga Tuanku Lintau bersama sejumlah pengikutnya melarikan diri ke arah Lintau. Karena dinilai terlalu beresiko untuk terus memburu Tuanku Lintau, pada Mei 1822 Belanda memutuskan untuk melakukan serangkaian serangan dengan sasaran Rao Rao dan Tabek Patah, selain itu sejumlah tempat yang menjadi lokasi memproduksi senjata seperti Salimpauang dan Supayang ikut dihancurkan.³⁰

Dari Tanah Datar (Pagaruyuang dan Saruaso), Raaff memperluas serangan hingga ke Tanjung Barulak dan Tungkar pada 27 Juni. Serangan itu dapat ditahan oleh pasukan Paderi dari Limapuluh Kota. Beberapa hari setelahnya, Paderi mengadakan serangan balik dengan jumlah pasukan yang terbilang besar, yaitu 13.000 orang.³¹

Peperangan melawan Tuanku Lintau di wilayah Timur Tanah Datar sebenarnya belum dituntaskan oleh Belanda. Sekalipun demikian, Belanda kemudian melanjutkan serangannya ke kaki Gunung Singgalang dengan menjadikan Koto Laweh dan Pandai Sikek sebagai target. Beberapa daerah di kaki Gunung Marapi, seperti Banuhampu dan Sungai Pua yang mulai merasa terdesak oleh Belanda kemudian ikut menyerah.

Koto Laweh dan Pandai Sikek adalah dua daerah yang berada di bawah pengaruh Tuanku Mansiangan.³² Serangan Belanda ke daerah tersebut dibalas perlawanan habis-habisan oleh Tuanku Mansiangan dan pengikut. Serangan Belanda yang dilakukan secara berulang terus mendapat perlawanan keras, sehingga berdampak pada terbakarnya rumah-rumah rakyat yang disebabkan tembakan meriam Howitzer.³³

Selain itu, Belanda tetap berupaya untuk menaklukkan sejumlah wilayah di Agam yang berada di bawah komando Tuanku Nan Renceh. Disini Belanda menemui hambatan yang cukup berarti, sebab pertahanannya sulit ditembus. Pasukan Paderi di kawasan ini terbantu oleh geografis alam berupa jurang dan bukit yang menjadi benteng alami. Daerah-daerah yang berada di bawah kendali Tuanku Nan Renceh adalah Bukit Kamang, Tilatang, serta Kapau. Pada Agustus 1822 Belanda kembali mencoba menyerang Kapau yang menjadi basis

²⁹ *Ibid.*, hal 411

³⁰ Christine Dobbin, *Op.cit.*, hal. 230

³¹ Rusli Amran, *Op.cit.*, hal. 412-413

³² Tuanku Mansiangan menemui ajal setelah digantung oleh Belanda bersama 15 orang penghulu pada tahun 1833, M.D Mansoer, *Op.Cit.*, 139

³³ Christine Dobbin, *Op.cit.*, hal. 232

pertahanan Paderi, akan tetapi serangan tersebut gagal sehingga mereka memutuskan untuk kembali ke Tanah Datar.³⁴

Catatan Kolonel Van Geen yang terlibat peperangan melawan Paderi pada 1823 menceritakan bahwa pasukan Paderi di sekitar daerah Pagaruyung cukup sulit dihadapi. Pada salah satu pertarungan, sejumlah ulama dengan seruan ‘Allah’ menyerang penembak Belanda dengan pedang, sehingga pihaknya terpaksa mundur. Pada April 1823, saat direncanakan untuk menyerang Lintau dan beberapa daerah lain, pertarungan jarak dekat kembali terjadi melawan kaum Paderi. Pada serangan yang dilancarkan pasukan Paderi tersebut, Belanda mulai kehabisan amunisi sehingga senapan digunakan untuk menghajar lawan, serangan musuh (kaum Paderi) kepada Belanda menurut Van Geen disertai teriakan ‘kafir, anjing Belanda’.³⁵

Upaya untuk menaklukkan Paderi terus dilakukan oleh Belanda. Perang yang berkepanjangan menguras energi kedua belah pihak dan sama-sama menanggung kerugian. Lambat laun, sejumlah daerah yang menjadi basis pertahanan Paderi di Tanah Datar, Agam maupun Limapuluh Kota akhirnya berhasil ditaklukkan Belanda.

Marapalam, yang menjadi basis pertahanan Kaum Paderi Lintau akhirnya takluk pada tahun 1831. Setelah Belanda mendapat tambahan pasukan, pertahanan Tuanku Nan Renceh berhasil dipatahkan. Desa-desa di sekitar Bukit Kamang dan Kapau yang menjadi basis pertahanan takluk pada Juli 1832. Pada pertengahan tahun yang sama, perlawanan terakhir diberikan kaum Paderi dengan kekuatan antara 6.000 hingga 8.000 orang, pada peristiwa tersebut desa-desa Paderi di Lintau dan Buo akhirnya diduduki Belanda. Pada Oktober 1832, sejumlah daerah di Limapuluh Kota juga dapat ditaklukkan. Selain itu, setelah melawan dengan sengit akhirnya Halaban juga ikut dikuasai.³⁶

b. Perlawanan di Utara

Perlawanan kaum Paderi tidak hanya terjadi di Luhak nan Tigo. Ke arah utara dari daerah tersebut, perlawanan juga dilakukan oleh Paderi yang melibatkan sejumlah tokoh agama, seperti Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao serta Tuanku Tambusai. Tidak berbeda dengan daerah-daerah sebelumnya, di daerah ini juga cukup menyulitkan pihak Belanda.

Tuanku Imam Bonjol memiliki nama kecil Peto Syarif. Dia merupakan murid dari Tuanku Nan Renceh, tokoh Paderi dari Kamang. Gelar Tuanku Imam diberikan atas kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk memimpin nagari dalam bidang keagamaan. Kehadiran Tuanku Imam Bonjol tidak semata

³⁴ *Ibid.*, hal. 230-231

³⁵ Rusli Amran, *Op.cit.*, hal, 417-419

³⁶ Christine Dobbin, *Op.cit.*, hal.238

sebagai pimpinan dalam hal keagamaan, hal tersebut membuat sosoknya dihormati dan disegani oleh seluruh masyarakat.³⁷

Tokoh Paderi lain yang terkenal di daerah ini adalah Tuanku Rao. Riwayat akhir perjuangannya masih menjadi simpang siur. Onggang Mangaraja menulis dalam buku berjudul *Tuanku Rao* pada 1821 Tuanku Rao terdesak oleh Belanda usai penyerangan di Air Bangis. Dalam situasi itu Tuanku Rao mendoakan istri dan anaknya yang ditinggal di Benteng Rao, selain itu ia juga mendoakan pasukan yang sedang menghadapi maut bersamanya agar mati dalam kondisi *syahid fisabilillah*. Hal terakhir yang dilakukan Tuanku Rao adalah melakukan serangan habis-habisan. Serangan dilakukan setelah Tuanku Rao melemparkan selempang berwarna merah ke udara.³⁸

Akan tetapi, pernyataan Onggang tersebut disangsikan oleh Rusli Amran, ia menyebutkan harusnya peristiwa tersebut terjadi pada 1831, serangan terhadap Benteng Air Bangis dilakukan oleh Paderi dengan dibantu eskader Aceh di bawah pimpinan Sidi Marah. Pada peristiwa itu disebutkan akhirnya Belanda menang setelah mendapat bantuan serangan balasan dari kapal-kapal perang.³⁹ Akan tetapi Amran tidak menyinggung Tuanku Rao dalam bagian tersebut. Sementara Dobbin menuliskan pada tahun 1832 informasi tentang Tuanku Rao tidak banyak ditemui, namun pada Januari 1833 ia dilaporkan meninggal di Air Bangis setelah ditangkap dengan kekerasan karena mengumpulkan bantuan untuk melawan Belanda.⁴⁰ Sekalipun terdapat sejumlah versi tentang akhir perjuangannya, akan tetapi kiprah Tuanku Rao bersama sejumlah tokoh lain selama gerakan dan perang Paderi cukup besar.

Bonjol adalah daerah lain di Minangkabau yang menjadi incaran Belanda selain daerah *darek* atau *luhak nan tigo*. Daerah ini berada di bawah kendali Tuanku Imam Bonjol sebelum Belanda mengintervensi konflik internal dalam masyarakat Minangkabau. Daerah tersebut menjadi basis dari pasukan Paderi dengan sejumlah tokoh sentral, diantaranya Tuanku Imam Bonjol sebagai pimpinan perang serta Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai sebagai perwira.⁴¹ Kedua tokoh tersebut dipercaya oleh Tuanku Imam Bonjol untuk melakukan gerakan pemurnian ke daerah Tapanuli.⁴²

³⁷ Mardjani Martamin, *Tuanku Imam Bonjol*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 42-43.

³⁸ Onggang Mangaraja Parlindungan, *Op.Cit.*, hal. 284-285

³⁹ Rusli Amran, *Op.Cit.*, hal. 466-467

⁴⁰ Christine Dobbin, *Op.Cit.*, hal. 295

⁴¹ Tuanku Tambusai dan Tuanku Rao melakukan gerakan pemurnian ke Tapanuli Selatan. Sebelumnya. Pasukan Paderi berhasil menguasai daerah Pasaman dan mendirikan dua benteng pertahanan, pertama Benteng Rao yang berada di bawah kendali Tuanku Rao, dan Benteng Dalu Dalu yang dikuasai oleh Tuanku Tambusai. Mardjani Martamin, *Op.Cit.*, hal 49

⁴² Pada tahun 1816, Pasukan Tuanku Rao diperintah Tuanku Imam Bonjol untuk merebut daerah Mandahiling, Angkola, Sipirok serta Batang Toru. Pasukan Tuanku Tambusai diperintahkan untuk merebut Padang Lawas, Sungai Rokan dan Sungai Asahan. Onggang Mangaraja, *Op.Cit.*, hal. 172

Pada 23 Agustus 1833 Gubernur Jendral Van den Bosch tiba di Padang dan berniat ingin langsung menaklukkan Bonjol. Serangan dari empat penjuror dipersiapkan untuk menyerang Bonjol dengan target pada 16 September Bonjol sudah jatuh ke tangan Belanda. Faktanya, hingga waktu yang ditentukan Belanda masih belum bisa menaklukkan Bonjol.⁴³ Setelah menghadapi banyak perlawanan dari masyarakat Minangkabau di sejumlah daerah, akhirnya Belanda sampai di Bonjol pada Juli 1835. Bonjol masa itu menjadi basis pertahanan Paderi terakhir di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol. Bonjol memiliki posisi strategis yang dikelilingi oleh benteng-benteng alami Bukit Tajadi.⁴⁴ Selain itu, kebutuhan ransum di daerah Bonjol dibantu oleh beberapa daerah, seperti Rao, Lubuak Sikapiang dan Maninjau.

Pengepungan yang dilakukan terhadap Bonjol di satu sisi memberikan keuntungan tersendiri bagi pihak Belanda. Sejak 1835, Belanda mulai memperkuat basis di sekitar Bonjol, pada 1937 terdapat 25 pos kecil kepunyaan Belanda pada jalur menuju Bonjol. Selain itu, Belanda juga memiliki banyak pasukan yang secara bergantian mengawasi Benteng Bonjol. Setelah dikepung selama lebih kurang dua tahun, akhirnya pertahanan Bonjol melemah. Pada Juni 1837 diketahui hanya terdapat 80 orang bersenjata di daerah tersebut. Pada 15-16 Agustus 1837, Belanda melakukan penyerangan ke Benteng Bonjol, akan tetapi Tuanku Imam bersama keluarga dan sejumlah pengikutnya masih berkesempatan melarikan diri.⁴⁵

Dalam pelariannya di Rimbo Sialang, Tuanku Imam Bonjol mendengar benteng ditaklukkan. Sejumlah sumber menyebutkan Tuanku Imam Bonjol menyerahkan diri untuk mencegah bertambahnya korban, sebab dua anaknya dikabarkan tewas dalam penyerangan yang dilakukan oleh Belanda.⁴⁶ Akan tetapi sebagai sumber lain menyebutkan alasan Tuanku Imam Bonjol keluar dari persembunyiannya lantaran perundingan yang ditawarkan Belanda. Pada 28 Oktober 1837 akhirnya Tuanku Imam ditangkap oleh Belanda.⁴⁷

Pada perlawanan yang dilakukan oleh kaum Paderi, narasi-narasi agama terlihat cukup kentara pada sejumlah gerakan. Hal tersebut dicatat sendiri oleh prajurit Belanda yang terlibat peperangan langsung dengan kaum Paderi. Pada

⁴³ Rusli Amran, *Op.Cit.*, hal. 620-621

⁴⁴ Gambaran daerah tersebut diceritakan oleh J.C Boelhouwe berbentuk persegi panjang di lereng gunung, terpisah oleh sebuah sungai. Dikelilingi dinding dengan tinggi sekitar 120-12 kaki. Dinding bagian luar terbuat dari batu sungai dan bagian dalam dinding biasa (akan tetapi kuat) tanpa menggunakan semen. Di sekitar dinding terdapat parit selebar 12 kaki, di atas dinding ditanam bambu berduri. Pada beberapa tempat terdapat meriam dengan ukuran 12 pon yang berasal dari Inggris. J.C. Boelhouwe. *Kenangan di Sumatra Barat Tahun 1831-1834*, terj. Sutan Sjahrial, (Padang: Kharisma Offset, 2009)

⁴⁵ Christine Dobbin, *Op.Cit.*, hal. 324-325

⁴⁶ L. Dt. Rajo Dihulu, *Riwayat Perdjoeangan Toankoe Imam Bondjol* (Medan: Boekhandel Islamijah, 1939), h. 37-38

⁴⁷ M.D. Mansoer, *Op.Cit.*, hal 151.

sejumlah pertempuran tahun 1823, sebagaimana yang dicatat oleh Kolonel Van Geen, kaum Paderi mengeluarkan seruan “Allah” dalam serangannya, pada pertarungan lain kaum Paderi menyebut Belanda dengan “kafir, anjing”.

Narasi agama sebagai cikal bakal perlawanan tidak hanya terjadi di Minangkabau. Pada sejumlah peristiwa, salah satunya Perang Aceh, jihad melawan kaum kafir juga menjadi alasan dari peperangan sengit antara masyarakat lokal melawan Belanda. Syekh Saman Tiro menyebarkan seruan kepada masyarakat untuk melawan kafir, hal tersebut disampaikan pada setiap kesempatan yang mengumpulkan masa. Seruan juga disampaikan kepada sejumlah tokoh untuk mendirikan benteng perlawanan dalam melawan Belanda.⁴⁸

Sekalipun peristiwa Perang Aceh atau Perang Sabil terjadi setelah Perang Paderi, akan tetapi dalam perjuangannya terdapat pola yang nyaris sama, yakni melibatkan tokoh agama berikut ideologi. Dua peperangan ini, Perang Paderi dan Perang Aceh dan ditambah dengan Perang Diponegoro di daerah Jawa adalah peperangan yang cukup menyulitkan Belanda. Masyarakat Lokal, seperti halnya Kaum Paderi selalu memberikan serangan-serangan yang mampu menekan posisi Belanda.

Doktrin dan keterlibatan tokoh agama dalam peristiwa Paderi agaknya merupakan salah satu alasan mengapa peperangan ini berlangsung lama dan sengit. Setelah gerakan pemurnian Kaum Paderi beralih menjadi perang melawan Belanda, kekuatan Paderi terbantu dengan bergabungnya kaum adat. Beberapa serangan Tuanku Imam Bonjol sebagai figur atau tokoh ulama juga disokong oleh sejumlah penghulu beserta muridnya yang menentang Belanda.⁴⁹

Konflik dalam Perang Paderi yang melibatkan masyarakat lokal dengan Belanda tidak dapat dipisahkan dari keberadaan agama. Pada satu sisi, agama dapat menjadi justifikasi pembenaran untuk melakukan kekerasan oleh sebuah kekuasaan.⁵⁰ Pendapat St. Sunardi terkait pengelompokan konflik agama cukup relevan dengan peristiwa Paderi, seperti tokoh-tpkoh agama yang melakukan kritik untuk usaha pembaruan atau purifikasi kemudian bertemu dengan kelompok yang menghendaki status quo. Upaya kaum agama atau Paderi kemudian terpaksa harus berbenturan dengan Belanda yang punya banyak kepentingan di Minangkabau, terutama untuk menguasai daerah tersebut. Kemudian adanya pandangan agama yang perlu melakukan tuntutan moral untuk melawan hal tersebut.⁵¹

⁴⁸ Ibrahim Alfian, *Op.Cit.*, hal. 153-154

⁴⁹ Elizabeth E. Graves, *Asal Usul Elit Minangkabau Modern*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), hal. 50

⁵⁰ Mohammad Takdir, *Identifikasi Pola-pola Konflik Agama dan Sosial (Jurnal Ri'yah*, vol. 2, no. 1, 2017), hal. 51.

⁵¹ *Ibid.*,

Protes religius dari masyarakat yang bermuara pada konflik dan perlawanan berangkat dari tradisi keagamaan yang berbeda dan juga bertujuan untuk mempertahankan harga diri dan martabat. Kebijakan Belanda tentang agama bercorak liberal, dalam penerapannya terdapat respon yang berbeda, mulai dari damai dan menyesuaikan diri hingga gerakan yang bersifat agresif dan radikal.⁵² Perlawanan kaum Paderi tentu menolak pengaturan dan dominasi Belanda. Alasan dari perlawanan tersebut tidak terlepas dari perjuangan dalam mempertahankan harga diri dan martabat.

Selain itu, konflik berkepanjangan antara Paderi dengan Belanda pada dasarnya terjadi karena banyak kepentingan. Apakah itu, agama, politik, ekonomi dan sebagainya. Merujuk Louis Coser (1956) terkait alasan mengapa konflik terjadi berkaitan dengan upaya pengamanan status, kekuasaan, sumber daya dengan cara menekan hingga mengalahkan saingan. Setiap perlawanan yang dilakukan tidak terlepas dari banyak kepentingan, baik itu terkait kekuasaan atas wilayah, agama, hingga ketersediaan sumber daya. Sejumlah tulisan, seperti oleh Chirstine Dobbin malah melihat gerakan yang kemudian meluas jadi perang Paderi ini berkaitan dengan masalah ekonomi.

Semangat ingin mempertahankan kekuasaan maupun agama oleh masyarakat Minang atau kaum Paderi berujung dengan perjuangan habis-habisan. Perjuangan kaum Paderi, menurut sejarawan asal Belanda bernama Lauts disebutkan sebagai perlawanan yang sulit ditaklukkan oleh Bangsa Belanda sendiri. Sekalipun Belanda adalah pihak yang memiliki perlengkapan, pasukan serta pengalaman perang yang cukup baik, akan tetapi masih sering babak belur oleh Paderi. Pertempuran melawan Paderi adalah pertempuran sengit, tidak kalah dengan peperangan besar lainnya.⁵³

3. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Polemik dengan Kolonial Belanda.

Salah satu ulama asal Minangkabau yang menyatakan ketidaksenangan terhadap Belanda adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Berbeda dengan sejumlah pemuka agama di awal abad ke-20 yang melawan Belanda melalui berperangan, Ahmad Khatib memilih cara lain, yaitu melalui tulisan atau pemikiran. Ketidaksenangan tersebut berkaitan dengan tindak-tanduk atau perilaku Belanda selama menduduki wilayah Nusantara atau khususnya Minangkabau.

Syekh Ahmad Khatib lahir di penghujung abad ke-19, tepatnya pada 25 Juni 1860 di Koto Tuo Balai Gurah Agam. Oleh sang ayah, sejak kecil Ahmad Khatib sudah dibekali ilmu agama. Selanjutnya, pendalaman ilmu agama Ahmad Khatib diperolehnya di Mekah.⁵⁴ Dari pihak ibu, Ahmad Khatib merupakan anak dari

⁵² Sartono Kartodirjo, *Op.Cit.*, hal. 157-158

⁵³ Rusli Amran, *Op.Cit.*, hal 390

⁵⁴ Syahrul Rahmat, *Biografi Tokoh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi*, (Jurnal Tsaqafy, Vol. 4, no. 1, 2014), hal. 49.

Limbak Urai binti Tuanku Nan Rancak yang merupakan seorang ulama Paderi. Sementara dari pihak ayah, Ahmad Khatib merupakan anak dari Syekh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Abdullah bin Syekh Abdul Azis yang merupakan ulama-ulama di Minangkabau.⁵⁵ Ahmad Khatib tinggal dan mengajar di Mekah hingga akhir hayatnya. Sekalipun demikian, perhatiannya kepada kampung halaman sama sekali tidak berkurang.

Di Mekah, Ahmad menjadi tujuan dari banyak orang dari Nusantara yang ingin belajar. Sejumlah nama yang pernah belajar kepadanya adalah para pembaharu Islam di Indonesia, sebut saja Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, Abdul Karim Amrullah (HAKA),⁵⁶ Hasyim Asyari pendiri NU,⁵⁷ dan masih banyak tokoh-tokoh lainnya. Pemikiran Ahmad Khatib menyebar luas ke Nusantara tidak terlepas dari murid-murid tersebut. Murid-murid itu setidaknya memiliki bekal untuk menjalankan ijtihad serta memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik tidak benar.⁵⁸

Perhatian terhadap kampung halaman oleh Syekh Ahmad Khatib terlihat pada sejumlah karyanya berkaitan dengan berbagai persoalan, seperti tentang hukum waris dalam adat Minang, Tarekat Naqsyabandiyah hingga kolonialisme Belanda. Pemikirannya terkait Tarekat Naqsyabandiyah mendapat respon dari ulama Naqsyabandiyah di Minangkabau sehingga melahirkan sejumlah karya. Karya tersebut lahir dari perdebatan intelektual antara Ahmad Khatib dengan ulama Naqsyabandiyah di Minangkabau.⁵⁹

Syekh Ahmad Khatib merupakan salah satu ulama yang tidak senang dengan monopoli Belanda terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia. Berbedanya dengan ulama lain, Ahmad Khatib sama sekali tidak melakukan gerakan-gerakan yang berujung pada kontak fisik. Melalui tulisan, ia menuangkan gagasannya terkait fenomena atau peristiwa yang terjadi di Nusantara dan Ranah Minang.

Kajian atas sejarah hidup, karya serta keilmuan seorang tokoh tidak hanya menjelaskan tentang hubungan antara hubungan intelektual dan keagamaan antara Timur Tengah dan Nusantara, akan tetapi juga menjelaskan tentang

⁵⁵ Hamka, *Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 496

⁵⁶ Hamka, *Ayahku, Op.Cit.*, hal 273

⁵⁷ Ahmad Baso, et.al, *K.H Hasyim Asyari, Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), hal. 38

⁵⁸ Eka Putra Wirman, *Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Icon Thalabul Ilmi untuk Refleksi Sumatera Barat Hari Ini dan Masa Depan*, (Padang: Makalah Seminar Seabad Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, 2013)

⁵⁹ Awalnya Ahmad Khatib menulis *Fath al-Mubin* yang berisi kritikan terhadap amaliyah Tarekat Naqsyabandiyah, setelah karya tersebut dibawa ke Minangkabau oleh muridnya. Karya tersebut kemudian mendapat bantahan dari Syekh Ahmad Mukhtar Bogor. Setelah membaca bantahan tersebut, Syekh Ahmad Khatib kembali menanggapi dengan menulis *Izhar Zaghl al-Kazibîn fi Tasyabbuhihim bi al-shadiqîn*, kitab tersebut menjadi kontroversi hingga kemudian ditanggapi lagi oleh Syekh Sa'ad Mungka dengan menulis *Irgam Unuf al-Muta'annitîn fi Inkarihîm Rabithah al-Washilîn*. Ahmad Fauzi Ilyas, *Ibid.*,

perkembangan Islam di Nusantara pada masa yang sama.⁶⁰ Pemikiran Ahmad Khatib yang dituangkan melalui tulisan, pada umumnya merupakan respon terhadap fenomena yang terjadi di Nusantara. Melalui karya-karya tersebut, tergambar bagaimana dinamika Islam di Nusantara sebenarnya tidak hanya menjadi isu regional, melalui tulisan dan jaringan guru-murid, persoalan itu akhirnya menembus batas geografis.

Bagi Ahmad Khatib, Belanda adalah kaum kafir yang dinilai mampu melemahkan dan menghancurkan iman dan Islam. Sehingga, ia mengharamkan untuk bekerjasama dengan Belanda. Selain itu, ia juga mempersoalkan serta menolak doktrin trinitas yang dibawa oleh Belanda.⁶¹ Pemikiran-pemikiran ini cukup untuk menegaskan bahwa Syekh Ahmad Khatib adalah ulama yang tidak suka dengan kolonialisme Belanda di Nusantara.⁶²

Ketidaksenangan Ahmad Khatib kepada Belanda termuat dalam salah satu karangannya yang berjudul *Dhuu al-Siraj* (1312 H/1894 M). Tulisan ini merupakan reaksinya terhadap pernyataan Belanda di tanah Jawa yang mengatakan peristiwa Isra' Mi'raj mengandung dusta. Menanggapi ini, dalam karangannya ia menulis "Barang siapa yang tertarik dan percaya kepada orang kafir Belanda itu, maka ia tergolong kepada kafir dan telah murtad. Karena itu tak perlu disembahyangkan mayatnya sewaktu meninggal dunia."⁶³

Seruan menentang Belanda sebelumnya juga pernah dilakukan oleh ulama Nusantara, Abd al-Samad al-Palimbani. Pada karya berjudul *Fadhail al-Jihad*, ia menguraikan keutamaan perang suci menurut al-Quran dan menekankan wajib bagi kaum muslim berperang melawan kafir. Tidak hanya melalui karangan, al-Palimbani juga mengirim surat dari Mekah kepada sejumlah Raja Jawa untuk jihad melawan Belanda. Salah satu surat tersebut ditujukan pada Raja Mataram, Hemengkubuwana I.⁶⁴

Selain tidak senang kepada Belanda, Ahmad Khatib juga tidak senang kepada salah seorang ulama yang menetap di Batavia, yaitu Sayyid Usman. Sayyid Usman dikenal sebagai ulama yang pro terhadap Belanda. Segala tindak tanduknya didukung oleh Snouck Hurgronje yang merupakan seorang Belanda yang datang ke Indonesia dalam rangka mempelajari masyarakatnya. Dalam

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. xx

⁶¹ Kedatangan Bangsa Eropa ke Nusantara tidak terlepas dari tiga tujuan, yaitu *gold, gospel* dan *glory*.

⁶² Azyumardi Azra, *Peran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam Transmisi Keilmuan dan Pembaharuan di dunia Islam pada Awal Abad XX*, (Padang: Makalah Seminar Seabad Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, 2013).

⁶³ *Dhuu al-Siraj* selesai ditulis pada 27 Rabiul Akhir 1312 H di Mekah dalam bahasa Melayu, isinya memuat tentang seluk beluk Israk mikraj. Mafri Amir, *Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy dalam Pembaharuan Islam dan Ide-ide Pergerakan Bangsa Indonesia Awal Abad XX*, (Padang: Makalah Seminar Seabad Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, 2013).

⁶⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Op.Cit.*, hal. 360

sebuah surat yang ditulis oleh Sayyid Usman kepada Snouck Hurgronje disebutkan bahwa ia bersedia mengabdikan pada Belanda.⁶⁵

Sebagaimana yang dikutip Jajat Burhanuddin dari tulisan N.J.G Kaptein yang berjudul *The Sayyid and the Queen*, Sayyid Usman juga tercatat pernah melakukan doa untuk Ratu Wilhelmina saat Sang Ratu naik Singgasana pada tahun 1889. Ia melakukan doa untuk ratu di masjid Pekojan pada tahun 1898, setelah itu ia juga membagikan salinan doa tersebut untuk dibaca dalam shalat Jumat di seluruh Jawa dan Madura.⁶⁶

Perbuatan ini tentu mengundang reaksi keras dari seluruh ulama yang ada di Indonesia maupun yang ada di Makkah. Salah satu yang memberikan respon tentu saja adalah Ahmad Khatib yang kemudian membuat sebuah pernyataan keras melalui karyanya yang lain. Karya tersebut berjudul *Al-Suyuf Wa al-Khanajir 'Ala Riqabi Kulli Man Yad'u li al-Kafir* (1898) yang berarti Pedang dan Pisau atas Kedekatan Siapa yang Berdoa bagi Orang Kafir.⁶⁷

Sejumlah tulisan Ahmad Khatib, terutama berkaitan dengan Belanda selalu berkaitan dengan konteks peristiwa di masa itu.⁶⁸ Lahirnya pemikiran didasarkan pada peristiwa yang menggugah rasa ingin mengomentari persoalan yang menurutnya janggal dan harus diluruskan. Dalam konteks ini, Syekh Ahmad Khatib bukan satu-satunya tokoh yang terlibat, sekalipun ide menentang Belanda keluar dari pemikirannya, akan tetapi dalam lingkaran tersebut terdapat murid, Belanda serta pembaca karyanya. Sebagai sebuah hubungan sebab akibat, pemikiran Ahmad Khatib merupakan akibat dari tindak tanduk kolonial Belanda maupun perbuatan Sayyid Usman.

Tulisan-tulisan Ahmad Khatib yang tersebar luas melalui jaringan murid-murid menjadi suatu bentuk doktrin atau propaganda bagi para pengikutnya. Sekalipun penulis belum menemukan sumber tentang pergerakan atas dasar tulisan Ahmad Khatib, akan tetapi kata-kata yang termuat di dalam karya tersebut merupakan fakta bahwa ia adalah orang yang anti terhadap kolonial berikut orang-orang yang mengagungkan Belanda. Hal yang paling penting dalam melakukan kajian terhadap ide seseorang menurut Crane Brinton tidak terlepas dari pengokohan fakta. Sekalipun di dalam prosesnya akan meluas pada kajian terhadap pengaruh satu sama lain, maupun analisa terhadap kata-kata dan tindakan.⁶⁹

D. Penutup

⁶⁵ Jajat Burhanuddin, *Op.Cit.*, hal. 182

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 183-184.

⁶⁷ Mafri Amir, *Ibid.*,

⁶⁸ Dalam mengkaji sejarah pemikiran, salah satu yang menjadi pendekatan adalah konteks sejarah, bagaimana sebuah pemikiran lahir diakibatkan peristiwa yang terjadi pada masa tersebut. Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, hal. 195.

⁶⁹ Taufik Abdullah, et.al. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hal. 220.

Perlawanan ulama terhadap kolonialisme di Minangkabau dapat dibagi pada dua bentuk yaitu perlawanan fisik dan non fisik. Perlawanan fisik dilakukan oleh sejumlah tokoh agama pada periode Perang Paderi. Peperangan melawan Belanda pada awal abad ke-19 tersebut berawal dari gerakan pemurnian terhadap agama Islam di Minangkabau. Perlawanan itu kemudian berkembang di sejumlah daerah dalam rentang waktu yang cukup panjang. Sekalipun terdapat sejumlah motif di balik terjadinya peperangan, akan tetapi doktrin agama menjadi salah satu pemicu mengapa masyarakat Minang bersama kaum Paderi dengan gigih menentang Belanda.

Seiring berakhirnya perang Paderi dan menginjak akhir abad ke-19 hingga awal ke-20, muncul perlawanan dalam bentuk pemikiran. Syekh Ahmad Khatib, ulama asal Minangkabau yang kemudian menetap di Mekah tetap memberi perhatian terhadap tindak-tanduk Belanda di Nusantara. Respon terhadap perbuatan Belanda beserta ulama yang mendukungnya disampaikan Ahmad Khatib melalui tulisan pada sejumlah kitab.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 2019. et.al. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Alfian, Ibrahim. 1987. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Amir, Mafri. 2013. *Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy dalam Pembaharuan Islam dan Ide-ide Pergerakan Bangsa Indonesia Awal Abad XX*. Padang: Makalah Seminar Seabad Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.
- Amran, Rusli. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Arsa, Dedi. 2018. “Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri Dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang-Muslim Pada Awal Abad XIX”, dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042//ajsk.v18i2.3673>
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Peran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam Transmisi Keilmuan dan Pembaharuan di dunia Islam pada Awal Abad XX*. Padang: Makalah Seminar Seabad Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.
- Baso, Ahmad, et.al. 2017. *K.H Hasyim Asyari, Pengabdian Kiyai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama dan Kekuasaan*. Jakarta: Mizan.
- Coser, Louis. 1956. *Functions of Social Conflict*. New York: Free Press.
- Daliman. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Dobbin, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Erman. 2015. “Perlawanan Ulama Minangkabau Terhadap Kebijakan Kolonial di Bidang Pendidikan Awal Abad XX”, dalam *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, vol. 3, no. 1. DOI: <https://doi.org/10.15548/turast.v3i1.372>

- Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal Usul Elit Minangkabau Modern*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus*. Jakarta: Freedom Institute.
- Hamka, 1976. *Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. 1982. *Ayahku*. Jakarta: Umminda.
- Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibrahim Datuak Sanggano Dirajo. 2013. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. 2017. "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara", dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1. DOI: [10.30821/jcims.v1i1.1008](https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.1008)
- J.C. Boelhouwe, J.C. 2009. *Kenang-kenangan di Sumatra Barat Tahun 1831-1834*, terj. Sutan Sjahrial. Padang: Kharisma Offset.
- Kartodirjo, Sartono. 2015. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- L. Dt. Rajo Dihulu. 1939. *Riwayat Perdjoengan Toankoe Imam Bondjol*. Medan: Boekhandel Islamijah.
- Mansoer, M.D. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Batara.
- Navis. A.A. 1980. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nur, M. 1991. *Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Awal Abad ke-20*. Yogyakarta: Tesis Universitas Gajah Mada.
- Parlindungan, Mangaraja Onggang. 2007. *Tuanku Rao*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahmat, Syahrul. 2014. "Biografi Tokoh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi", dalam *Jurnal Tsaqafy*, vol. 4, no. 1.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Rozi, Safwan. 2012. "Negosiasi Islam Kultur dalam Gerakan Paderi Rao di Sumatera Tengah 1820-1833", dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1. DOI: [10.24042/klm.v6i1.396](https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.396)
- Samad, Duski. 2003. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau: Syahrak Mandaki Adat Manurun*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Syamdani, et.al. 2017. *Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi: Building a Network of Islamic Thought between the Arab World with Minangkabau*. Padang: Pemerintah Kota Padang.
- Takdir, Mohammad. 2017. "Identifikasi Pola-pola Konflik Agama dan Sosial", dalam *Jurnal Ri'yah*, vol. 2, no. 1. DOI: [10.32332/riayah.v2i01.962](https://doi.org/10.32332/riayah.v2i01.962)
- Veer, Paul Van't. 1985. *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: Grafiti Press.
- Wirman, Eka Putra. 2013. *Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Icon Thalabul Ilmi untuk Refleksi Sumatera Barat Hari Ini dan Masa Depan*. Padang: Makalah Seminar Seabad Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.
- Yayasan Raudhatul Hikmah. 1993. *Petunjuk Ziarah ke Maqam Syekh Burhanuddin*. Jakarta: Licah Stope.

Yunus, Yulizal, et.al. 2008. *Beberapa Ulama di Sumatra Barat*. Padang: UPTD Museum Adityawarman.